

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa memiliki budaya yang indah yang telah diwariskan selama bertahun-tahun dari nenek moyang mereka. Tiga bagian masyarakat Jawa dibangun berdasarkan budaya dan geografi. *Negarigung* adalah yang pertama. Orang-orang di wilayah *Negarigung* memiliki budaya yang memiliki awal dan asal-usul dari Istana. Kelompok ini dikenal sebagai *tiyang negari* (orang negari), yang banyak menekankan nuansa indah dalam bahasa dan seni. Setelah itu *Mancanegari*. Penduduk wilayah *Mancanegari* mengenali diri mereka sebagai *tiyang pinggiran* (orang pinggiran), mereka mempunyai budaya yang kurang lebih kompleks daripada *tiyang negari*. Terakhir, yaitu *Pesisiran*. Secara geografis dan budaya, orang-orang yang memiliki standar budaya tinggi yang tinggal di pantai utara Jawa. Masyarakat pesisir dibedakan menjadi dua bagian. Wilayah timur meliputi Cengkak Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, dan Jepara. Sedangkan wilayah barat meliputi Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Wiradesa, Pemalang, Tegal, dan Brebes (Khalil. A, 2008: 132-133).

Islam sampai di pulau Jawa melalui pantai utara Jawa, dimulai dari Tuban, Jawa Timur. Masyarakat pesisir mempunyai pola hidup dengan kepercayaan yang sama serta *egaliter*. Warga pesisir mempunyai karakteristik pribadi mereka. Ciri khas masyarakat pesisir yaitu bersifat terbuka, dapat dipercaya, serta *egaliter*. Sejalan dengan pandangan Mudjahirin Thohir, hal ini terdiri atas tiga komponen, khususnya (1) situasi geografis tempat tinggal, (2) aspek profesi yang dijalani oleh masyarakat sekitar, serta (3) faktor historis dalam konteks akses datangnya agama Islam (Thohir. M, 2002: 35).

Beberapa ciri lain dari masyarakat pesisir ialah mereka senang untuk menerima serta berbaur dengan beberapa hal baru, seperti budaya dari luar diri mereka sendiri. Dengan begitu, warga pesisir diakui karena gaya hidupnya yang *inkonsisten* serta *fleksibel* dalam menerima modifikasi, termasuk pemahaman keagamaan. Hal ini seperti pemikiran Islam yang menggunakan *egalitarianisme* (kecenderungan sama tinggi di hadapan yang kuasa). Maka dari itu, menjadi lebih mudah diterima masyarakat. Islam mendapat modifikasi oleh Wali melalui tradisi lokal serta kultur penduduk sebelumnya, khususnya Animisme-Dinamisme serta Hindu-Budha. Dengan dimasukkannya faktor-faktor Islam ke dalam budaya yang sedang tumbuh, masyarakat akan praktis dalam memahaminya.

Menurut Koentjaraningrat terdapat empat faktor (komponen) dalam skema kepercayaan. *Pertama*, perasaan spiritual yang membawa manusia menjadi religius. Hal tersebut akan muncul bila jiwa insan mendapat binar cahaya oleh Yang Maha Kuasa. Umumnya, hal tersebut terjalin ketika seseorang melaksanakan ibadah dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan. *Kedua*, keyakinan yang terdiri dari cita-cita dan fantasi manusia perihal Yang Kuasa, eksistensi kehidupan gaib serta makhluk mistik. Kepercayaan akan hal itu berasal pada ikatan suci yang dimaksud. *Ketiga*, sistem agama yang memiliki tujuan untuk menemukan hubungan antara manusia dan yang efektif. Sistem agama ini melambangkan prinsip-prinsip yang terdapat pada sistem persepsi. *Keempat*, organisasi keagamaan dapat berupa lembaga sosial keagamaan, lembaga dakwah, atau lembaga penyiaran keagamaan yang tetap memakai ikon yang memiliki karakteristik spiritual dari setiap organisasi (Koentjaraningrat, 2002: 76)

Dalam ilmu pengetahuan, agama ialah perangkat persepsi yang berisi ajaran etis serta bimbingan kehidupan yang wajib dipelajari, ditekuni setelah itu dilaksanakan oleh insan pada cara hidupnya. Agama memberi bimbingan antara “yang benar dan yang salah”, “pantas dan kurang pantas”, serta “sempurna serta kurang sempurna”. Nilai-nilai agama bisa membangun serta merakit pola pikir setiap manusia pada kehidupan sehari-hari. Dengan

mengacu pada tradisi budaya. Islam sebagai sistem agama akan terus berkomunikasi bersama tradisi lokal dimana Islam ditempatkan, meskipun pada akhirnya akan terdapat kekeliruan yang berdampak, bagi kepercayaan maupun sebaliknya. Tradisi lokal ini lebih banyak didominasi pada pola hidup masyarakat. Sangat mungkin bahwa keduanya bisa menggunakan tradisi baru, sebab faktanya terdapat dialog antara nilai agama sebagai idealisme sebuah kepercayaan serta nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar.

Kebudayaan ialah hasil budi serta daya insan yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat, yang diperoleh secara turun-temurun sejak nenek moyang sebelumnya dengan adat istiadat serta tradisi menjadi suatu unsur-unsur yang krusial (Suryanti, 2017: 3). Manusia tak luput akan budaya pada kehidupan masyarakat, dimana antara insan dengan kebudayaan saling bekerjasama. Kebudayaan itu sendiri berasal dari suatu aktivitas serta penciptaan batin (nalar budi) manusia yang sama halnya dengan kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat (Yahya, 2018: 6). Kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Pematang Jaya antara lain ialah tradisi baritan atau sedekah laut. Tradisi Baritan atau sedekah laut merupakan prosesi melarung *jolen* / sesaji ke tengah laut yang diselenggarakan oleh nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil usaha dalam menangkap ikan di laut yang diselenggarakan setiap tahun sekali, tepatnya di bulan Syura atau Muharram.

Dalam tradisi *baritan* (sedekah laut) terdapat prosesi dalam bentuk pelarungan sesaji. Pelarungan Sesaji merupakan suatu proses tradisi baritan dengan cara melarungkan sesaji yang sudah ditata dengan rapih pada *jolen* yang telah dihias. *Jolen* adalah kapal kecil yang didalamnya terdapat sesaji. Sesaji yang ada pada tradisi *baritan* antara lain terdiri dari kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, kupat, lepet, bubur merah putih, cabai merah, bawang merah, telur ayam, *kendhi*, emas, alat make up, *pongol* (bungkus nasi), bunga, tumpeng, dan berbagai aspek hidangan lainnya (Rosida & Kusumastuti, 2012: 1).

Baritan ialah budaya Jawa kuno yang telah mengakar. *Baritan* sedekah laut bagi para nelayan, khususnya masyarakat desa Asemtoyong, Kabupaten Pemalang, dianggap sebagai wujud rasa syukur pada sang pencipta. Salah satu wujud rasa syukur, masyarakat pesisir mengadakan prosesi larung sesaji yang dianggap dapat memberikan keselamatan. Lebih lanjut, pelaksanaan tradisi ini dianggap dapat memberikan pendapatan ikan mereka semakin tinggi. Meniti hidup di dunia dengan baik, *widada nir ing sambekala*, ialah satu diantara pokok lain dalam pemahaman hidup masyarakat Jawa. Keselamatan ialah kondisi menghindari malapetaka, sehat, damai, tenteram lahir dan batin dalam kehidupan yang baik di dunia serta akhirat.

Tradisi *Baritan* dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan anugerah pada laut yang dijadikan sebagai penopang kehidupan masyarakat pesisir. *Baritan* ini telah melebur bersama tradisi lokal yang mempunyai agama yang telah diyakini oleh masyarakat sebelumnya seperti *animisme* dan *dinamisme*, antara lain, penggunaan sesaji, selamatan, serta pertunjukan wayang. Budaya ini telah berlangsung dari leluhur masyarakat Desa Asemtoyong dan tetap dijaga kelestariannya oleh generasi. Walaupun sudah banyak berkembang dan terjadi perubahan. Tradisi *baritan* ini pada awalnya dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada penguasa bahari (*Mbaurekso*) dengan menggunakan pemberian sesaji dengan keinginan supaya penguasa bahari dapat memberikan rezeki serta menghindari musibah bagi para nelayan. Sekitar tahun 2015, masyarakat menyambut 1 Muharam dengan mengadakan perayaan dangdut. Akan tetapi, tahun berikutnya masyarakat telah memodifikasinya dengan cara melaksanakan tasyakuran pengajian pada malam 1 Muharram.

Pelaksanaan tradisi *baritan* sedekah laut ini dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Dimulai dengan berbagai perencanaan, seperti membentuk *ambeng*, membuat persembahan, mendekorasi ulang perahu nelayan, serta melaksanakan pengajian. *Ambeng* tersebut dibawa untuk mengitari desa, dengan prosesi puncaknya, ialah pelarungan sesaji, ruwat, serta ditutup dengan pertunjukan wayang. Prosesi *baritan* membutuhkan gotong-royong

antara masyarakat desa dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar masyarakat. Masyarakat Desa Asemtoyong berantusias menyambut prosesi budaya sedekah laut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Baritan Sedekah Laut Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Pemalang Tahun 1980 – 2022*. Alasan tradisi *baritan* sedekah laut menjadi penting untuk dilakukan penelitian karena tradisi ini memiliki keunikan dan terkandung nilai-nilai luhur. Untuk pemilihan jangka waktu tahun, peneliti memilih tahun 1980 sampai tahun 2022 sebab tahun tersebut merupakan awal dari tradisi *baritan* sedekah laut dimana masih hanya budaya lokal masyarakat desa Asemtoyong sampai dengan proses perkembangannya. Dimana penelitian ini berfokus pada prosesi *baritan* sedekah laut serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *baritan* sedekah laut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *baritan* sedekah laut masyarakat pesisir Pemalang?
2. Bagaimana prosesi penyelenggaraan *baritan* serta perubahan fungsi *baritan* sedekah laut masyarakat pesisir Desa Asemtoyong, Kabupaten Pemalang?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *baritan* sedekah laut sebagai budaya lokal masyarakat pesisir Pemalang?

C. Tujuan Peneliti

1. Mengungkap sejarah *baritan* sedekah laut masyarakat pesisir Pemalang.
2. Menganalisa prosesi penyelenggaraan *baritan* serta perubahan fungsi sedekah laut masyarakat pesisir desa Asemtoyong, Kabupaten Pemalang.
3. Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *baritan* sedekah laut sebagai budaya lokal masyarakat pesisir Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi penelitian pada bidang sosial dan budaya khususnya terkait dengan kebudayaan. Kemudian memberikan pengetahuan mengenai bagaimana prosesi penyelenggaraan *baritan* sedekah laut masyarakat pesisir desa Asemtoyong, Kabupaten Pemalang, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *baritan* sedekah laut serta mengetahui upaya pelestarian tradisi *baritan* sedekah laut sebagai budaya lokal masyarakat Islam pesisir Pemalang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian *baritan* sedekah laut diharapkan dapat menjadi bekal bagi para pembaca, untuk lebih mengenal tradisi *baritan* sedekah laut khususnya di desa Asemtoyong, Kabupaten Pemalang sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk melestarikannya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *baritan* sedekah laut di desa Asemtoyong, Kabupaten Pemalang.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Baritan Sedekah Laut

Negara Indonesia merupakan suatu negara dengan masyarakat yang kaya akan keberagaman. Masyarakatnya memiliki beragam profesi seperti petani serta nelayan yang menyayangi dan menghormati tradisi mereka. Kekhawatiran masyarakat akan malapetaka yang berasal dari alam, kematian, kelaparan, serta berbagai hal yang membahayakan kehidupan mereka, menjadikan aneka macam tradisi yang tetap berjalan (*the living tradition*). Tradisi ialah peninggalan atau penerusan adat istiadat, peraturan, serta penerusan kekayaan. Tradisi bukan suatu hal yang tak bisa

bertukar. Tetapi tradisi berpadu bersama dengan berbagai jenis aktivitas manusia yang dijunjung tinggi (Peursen dalam Bastomi, 1992: 12).

Tradisi *Baritan* merupakan upacara tradisional terkait pada suatu kepercayaan penduduk terhadap keadaan alam. Tradisi tumbuh pada kultur manusia yang memiliki profesi sebagai petani serta nelayan. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, memiliki tradisi yang dikenal sebagai sedekah bumi, pada masyarakat nelayan dikenal sebagai sedekah laut. Baritan yang dilaksanakan para petani dan nelayan memiliki kesamaan motif, terutama sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menyajikan hasil bumi ataupun hasil tangkapan ikan yang sangat banyak, serta media untuk memanjatkan doa keselamatan. Bagi para nelayan sebagai pelaksana tradisi ritual *baritan* di pantai utara, *baritan* merupakan *mbu BARake dhemIT lan seTAN* dimana berarti membubarkan jin dan setan (Wawancara dengan M. Mukhlis, 16 Mei 2023).

Tujuan utama dilaksanakannya tradisi *baritan* ialah sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat pada Tuhan akan hasil laut yang telah diperoleh nelayan. Tradisi ini berawal dari masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, dimana hidupnya sangat bergantung dari hasil laut. Mereka merasa perlu mengadakan tradisi baritan ini sebagai ungkapan syukur serta terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa. Pelarungan sesaji dalam tradisi baritan memiliki arti simbolik. Simbol berasal dari frasa Yunani "*symbolon*" yang mempunyai ikon atau karakteristik yang menceritakan suatu hal kepada orang lain. Manusia hidup pada keterkaitan antara tanda-tanda yang berafiliasi dalam kehidupannya (Endraswara, 2003: 171-172). Aktivitas simbolik masyarakat Jawa terbagi dalam tiga jenis, diantaranya (1) Aktivitas simbolik dalam agama, (2) aktivitas simbolik dalam budaya, (3) aktivitas simbolik dalam kesenian.

b. Budaya Lokal Masyarakat Pesisir

Kebudayaan menurut Kroeber dan Kluckhohn ialah model, *spesifik* serta *implisit*, perihal sikap serta kepribadian yang dikaji serta diturunkan dengan ikon-ikon yang merupakan wujud karakteristik manusia, bersama perwujudan dengan bentuk benda. Koentjaraningrat menyatakan bahwa bentuk budaya ialah pandangan baru yang berkaitan dengan simbol-simbol yang tumbuh dalam masyarakat, kegiatan yang terkait pada korelasi di antara manusia serta artefak yang terkait dengan karya manusia termasuk peralatan pertanian, alat karya seni dan lain-lain (Ahwan, 2020: 66-86).

Masyarakat pesisir ialah masyarakat yang adaptif serta cepat beralih, hal ini disebabkan oleh penerimaan informasi dan pemikiran baru yang berasal dari luar yang masuk ke daerah pesisir sehingga dapat terjadi adanya dinamika internal yang berasal dari faktor eksternal yang masuk ke dalam pola keseharian masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir pantai utara Jawa mempunyai budaya sedekah laut yang diadakan setiap tahun. Masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan melakukan budaya sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah, kenyamanan serta keamanan selama melaut mencari ikan. Daerah pesisir utara Jawa mencakup banyak wilayah di mana setiap wilayah mengimplementasikan budaya sedekah laut di setiap wilayah tidak selalu sama.

Tradisi masyarakat pada pelaksanaan budaya sedekah laut, yaitu melaksanakan upacara keagamaan, kirab budaya serta larungan membuang kepala kerbau ke laut, wayang kulit, diakhiri dengan pengajian akbar. Implementasi budaya sedekah laut lengkap dengan makna dan pesan simbolis kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir utara Jawa juga banyak yang memeluk agama Islam. Maka dari itu, pelaksanaan budaya *baritan* sedekah laut juga memiliki unsur-unsur Islam.

Islam di pulau Jawa tumbuh pada daerah pesisir serta bertahan berlahan ke daerah pegunungan. Hubungan budaya antar para pendatang yang seringkali singgah di daerah pesisir pada periode awal Islam di Jawa, terdapat hal yang menjadikan proses tarik menarik-menarik di antara budaya lokal dan budaya baru yang memiliki keistimewaan. Sehingga, terjadi adanya *sinkretisme* atau akulturasi budaya, di mana pelaksanaan meyakini kepercayaan agama dalam ajaran Islam, namun tetap percaya pada aneka macam kepercayaan setempat (Syam, N. 2005: 70-77).

Islam bukan suatu kepercayaan dengan persepsi simbolis yang rentan terhadap kekerasan dengan atas nama agama, melainkan Islam ialah pembawa perdamaian bagi manusia. Itulah hasil akhir dari penanaman ajaran Islam yang disyiarkan oleh Walisongo, sehingga dapat mengajak masyarakat Jawa untuk menyambut dan menjadikan Islam sebagai agama baru yang dapat mendatangkan perdamaian (Tajuddin, 2015: 8). Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisongo yang menyiarkan agama Islam di Jawa Tengah, serta dikenal sebagai citra yang menggabungkan kebudayaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam (Syamsudin, 2018).

Islam dengan budaya masyarakat ialah kekayaan tafsir lokal yang muncul sebagai realitas hidup manusia. Masyarakat pesisir Jawa mempunyai karakteristik khas pada aktivitas kegiatan upacara tradisional. Karakteristik ini berasal dari perpaduan antara budaya pesisir yang berhubungan dengan Islam. Karakteristik masyarakat pesisir yang bertakwa pada pandangan Islam, dapat dilihat pada prosesi tradisi lokal yang dipandu serta berpedoman pada Islam. Pola pembelajaran Islam menjadi seleksi budaya sekitar. Masyarakat pesisir menjadikan Islam sebagai acuan perilaku dimana aktivitas mereka ialah wujud pembelajaran Islam yang sudah berafiliasi dengan budaya lokal (Pranowo, 2011, 10).

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian pustaka yang peneliti gunakan, kajian pustaka tersebut terdiri dari penelitian sejenis yang sudah ada antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Martia Awaliah dari Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 dengan judul “*Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Tradisi Pesta Laut di Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang)*”.

Hasil penelitian skripsi ini ialah berfokus pada keanekaragaman penduduk Desa Banten, yang aktif menjaga kebudayaan leluhur yang dikenal dengan tradisi sedekah laut. Keanekaragaman dari masyarakat dapat mengganti makna tradisi sedekah laut yang mengedepankan makna keagamaan. Penelitian skripsi ini menjelaskan bagaimana budaya dan tradisi mempengaruhi masalah agama, fisiologis, sosial, dan umumnya ekonomi.

Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang dengan judul “*Baritan Sedekah Laut Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Pemalang Tahun 1980 – 2022*” adalah penelitian ini membahas mengenai bagaimana prosesi baritan sedekah laut, perubahan yang terjadi dari masa ke masa, serta nilai-nilai yang terdapat pada prosesi baritan sedekah laut.

Kedua, karya skripsi yang ditulis oleh Ali Wildan dengan judul “*Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (di Desa Gempolosewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*” dari program studi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015.

Hasil penelitian skripsi ini ialah membahas mengenai makna yang ada pada tradisi baritan sedekah laut. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dengan judul, “*Sedekah Baritan Laut sebagai Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Pemalang Tahun 1980– 2022*” ialah pembahasan fokus penelitian. Fokus pembahasan peneliti terdahulu membahas mengenai ekologi etika lingkungan yang menyoroti

adanya hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan sekitarnya. Lokasi penelitian yang berbeda dimana peneliti, terdahulu terdapat di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

Ketiga, penelitian dengan hasil Jurnal yang ditulis oleh Reni Megawati dan Muhammad Lukman Ihsanuddin dengan judul “*Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Pada Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika*” dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021.

Hasil dari penelitian ini ialah hubungan antara agama Islam serta budaya tidak dapat diuraikan, sebab faktanya di belakang kebudayaan terdapat amanah yang memiliki arti tentang pembelajaran Islam. Budaya masyarakat pesisir Tambak Lorok, Kabupaten Semarang Utara, menjalankan prosesi sedekah laut pada bulan Apit yang artinya bulan terjepit di antara dua bulan besar, khususnya Syawal serta Dulhijah/Dulkhaqdah.

Hasil skripsi ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai Islam dengan kebudayaan masyarakat pesisir utara pulau Jawa dengan tradisi baritan sedekah laut. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dengan judul “*Baritan Sedekah Laut Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Pemalang Tahun 1980 – 2022*” adalah fokus lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu dilaksanakan di Di Tambak Lorok Semarang Utara sedangkan penelitian yang sekarang diadakan di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Serta waktu pelaksanaannya, dimana tradisi Tambak Lorok Kabupaten Semarang Utara dilaksanakan pada bulan Apit, sedangkan tradisi baritan sedekah laut yang dilaksanakan di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dilaksanakan pada bulan Suro / Muharram.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

a. Teori Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan ialah proses pewarisan kebudayaan oleh masyarakat dari nenek moyang kepada generasi berikutnya, yang kemudian diteruskan kepada generasi mendatang. Keberlanjutan budaya oleh masyarakat, tidak terbentuk dengan vertikal kepada keturunan, namun bisa dapat dilaksanakan dengan horizontal atau satu manusia dapat belajar suatu budaya dengan manusia lain (Poerwanto, 2008: 88).

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah sejarah sosial. Dalam hal ini berarti bahwa kebudayaan dilampai dari generasi ke generasi selanjutnya, melalui suatu sistem pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Kodiran, 2004: 10). Pewarisan budaya adalah bentuk aktivitas sosial yang diturunkan dari nenek moyang atau generasi sebelumnya yang memiliki makna luhur yang berarti serta fleksibel. Pewarisan kebudayaan dilaksanakan agar generasi berikutnya dapat mengenali dan memahami visi misi dari leluhur atau generasi sebelumnya.

Kebudayaan terdapat tiga wujud, mencakup wujud kebudayaan menjadi kompleks dari suatu inspirasi atau pandangan baru terhadap pemikiran, makna, adat-istiadat serta hukum kehidupan. Kemudian, bentuk budaya menjadi eksklusif dalam kegiatan dan pola hidup insan pada suatu masyarakat serta budaya sebagai wujud hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990: 186). Wujud pertama, ialah bentuk kebudayaan yang sesuai (ideal). Karakter tidak berbentuk, tidak disentuh atau dapat di ambil gambarnya. Dalam bahasa Indonesia ada juga kata lain yang ideal sebagai bentuk yang sesuai dari kebudayaan ini, khususnya adat istiadat maupun norma sosial. Bentuk kedua, budaya dikenal sebagai perangkat sosial. Perangkat sosial ini mencakup aktivitas manusia yang melakukan interaksi, bekerja sama, dan berteman pada setiap masyarakat yang berbeda, terutama berdasarkan pola yang pasti sejalan dengan norma dan

perilaku. Wujud budaya yang ketiga ialah budaya fisik, dengan semua bentuk hasil fisik keseluruhan dari aktivitas, perlakuan, serta pekerjaan manusia dalam suatu masyarakat, yang bersifat sangat nyata (Koentjoroningrat, 1990: 187-188).

Kebudayaan ialah bentuk perilaku yang ditekuni secara turun-temurun. Terdapat tiga prosedur belajar suatu budaya, dengan kaitannya manusia bersama makhluk hidup sebagai bagian dari perangkat sosial. Pertama, proses internalisasi, artinya metode mengenal budaya yang berlangsung sejak lahir hingga wafat, yang berkaitan pada perkembangan rasa, impian, serta perasaan dalam konteks terbentuknya suatu kepribadian seseorang. Kedua, proses sosialisasi. Manusia ialah rangkaian dari suatu sistem sosial, sebab dari pada itu seseorang harus mempelajari karakteristik tingkah laku supaya bisa meningkatkan interaksi dengan masyarakat sekitar. Ketiga, merupakan suatu proses belajar kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Pada proses ini, individu dapat mengkaji serta menyamakan perilaku serta alam berpikirnya sesuai dengan sistem adat yang tumbuh di dalam kebudayaannya (Poerwanto, 2008: 89).

Kebudayaan mengalami suatu perkembangan (bergerak maju) seiring dengan berkembangnya suatu masyarakat, akibatnya tidak terdapat budaya yang stagnan. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan budaya meliputi (1) perubahan dalam lingkungan alam, (2) perubahan karena terdapat hubungan antara satu organisasi dan dengan organisasi lainnya, (3) perubahan sebab terdapat *inovasi* (penemuan), (4) perubahan yang muncul karena masyarakat atau negara mengadopsi beberapa faktor budaya yang dikembangkan oleh negara lain, (5) perubahan yang muncul karena suatu negara memodifikasi cara hidupnya dengan mempelajari pengetahuan atau keyakinan baru, modifikasi etos dan konsepsi yang terkait realitasnya (Setiadi, 2006: 44; lihat Maran, 2007: 51).

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan ialah seluruh pemikiran, tingkah laku, serta tindakan manusia terhadap aktivitas masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan adanya proses belajar. Artinya, hampir semua perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar berbagai hal, antara lain *insting*, *refleks*, serta perilaku dari dampak adanya suatu proses *filologis* (Koentjaraningrat, 1990: 180). Teori ini bertujuan untuk mengetahui budaya masa lampau yang diturunkan atau diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya.

b. Teori Akulturasi

Akulturasi adalah percampuran dari berbagai komponen-komponen budaya yang berbeda serta menyatukan cara yang baik untuk membentuk suatu budaya baru tanpa menghilangkan sifat budaya asli. Hal ini berbeda dengan *asimilasi*. Pengertian asimilasi ialah penggabungan dua budaya baru serta meninggalkan budaya lama (Setyaningsih, R. 2020: 82). Akulturasi atau *Culture Contact*, adalah sistem sosial yang muncul apabila suatu kebudayaan dihadapkan pada faktor-faktor dari budaya asing maka secara progresif kebudayaan asing tersebut akan diterima serta diolah sendiri tanpa menghilangkan keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang luas, akulturasi adalah proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya masyarakat setempat.

Menurut Suyono, dalam Rumondor (2015: h. 208) akulturasi adalah pengambilan atau perolehan salah satu atau banyak faktor budaya yang berasal dari pertemuan atau beberapa faktor budaya yang didapat dari suatu hubungan atau bertemu satu sama lain. Berdasarkan definisi ini, jelas bahwa harus ada hubungan timbal balik antara kedua budaya tersebut, sehingga dapat terjadi suatu proses komunikasi antar budaya. Menurut Taufik Abdullah, akulturasi budaya Jawa dan Islam di Jawa berbentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang mempunyai pola dialogis. Perlu dipahami bahwa Islam dan budaya Jawa berkomunikasi

dalam bentuk sistem sosial-keagamaan. Sebelum Islam sampai ke Indonesia, masyarakat Indonesia masih percaya pada *animisme-dinamisme* sehingga budaya tersebut tetap melekat pada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Peneliti menggunakan teori pewarisan budaya dan teori akulturasi ini karena penelitian tentang *Baritan Sedekah Laut Sebagai Budaya Lokal Masyarakat pesisir Pemalang Tahun 1980 – 2022* membutuhkan pemahaman dan penafsiran terkait dengan sejarah, prosesi, tujuan serta penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan sedekah laut.

2. Pendekatan

Dengan menggunakan teori pewarisan kebudayaan dan teori akulturasi pada penelitian *baritan sedekah laut sebagai budaya lokal masyarakat pesisir Pemalang tahun 1980 – 2022*, peneliti melakukan pendekatan antropologi dan sosiologi. Sejalan dengan kamus, antropologi dapat diartikan sebagai teknologi ilmu yang berusaha memperoleh pengetahuan tentang manusia dengan menganalisis beragam nuansa bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, dan kebudayaannya (Ariyono dan Sinegar, 1985: 28).

Koentjaraningrat (1990: 12), mendefinisikan bahwa pengetahuan (ilmu) antropologi membahas masalah studi khusus yang meliputi masalah sejarah, tempat awal dan peningkatan manusia secara biologis, masalah historis serta kejadian beragam jenis manusia, dipertimbangkan dari sikap, karakteristik dalam masalah sejarah perkembangan dan pengungkapan beragam bahasa yang digunakan oleh orang-orang di dunia. Terkait perbaikan, penyebaran dan prevalensi keragaman budaya manusia dalam perjalanan dunia, dan kerumitan ide-ide tradisi manusia dalam kehidupan orang-orang dari semua kelompok etnis pada zaman sekarang ini.

Terkait pemaparan ilmu antropologi diatas, maka pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengulas mengenai masyarakat dan kebudayaannya, berupa sejarah, prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan sedekah laut. Selain itu, peneliti juga menerapkan

pendekatan sosiologi dalam penelitian ini. Secara terminologi, sosiologi diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat.

Bouman menjelaskan, sosiologi adalah pengetahuan teknologi gaya hidup manusia dalam kelompok. Sebagai ilmu pengetahuan yang mengandung unsur-unsur hubungan antara perorangan, kelompok dengan kelompok lain, serta modifikasi yang terkandung dalam dan mengembangkan ide-ide sosial (Zainimal, 2007: 7). Sosiologi agama sejalan dengan Joachim Wach, merumuskan secara ekstensif sebagai pemeriksaan keterkaitan agama dengan masyarakat dan hubungan interaksi yang muncul di antara mereka, ide, dan institusi keagamaan dipengaruhi dan sebaliknya diilhami oleh kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial. H. Goddijn W mengungkapkan bahwa sosiologi agama ialah elemen dari sosiologi yang mengkaji ilmu-ilmu budaya empiris, profan serta fantastis yang menghasilkan wawasan yang luas, bersih serta terspesialisasi dari struktur, karakteristik, dan modifikasi organisasi keagamaan untuk kepentingan agama dan masyarakat (Hendropuspito, dalam Kanisius, 1983: 7).

Penggunaan pendekatan ilmu antropologi dan sosiologi dalam penelitian ini karena pada dasarnya, kedua ilmu tersebut mempunyai sasaran studi yang sama mengenai masyarakat, manusia dan kebudayaan. Pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan, seperti yang dilaksanakan oleh ilmu sosiologi adalah mengenai masyarakat dan antropologi mengenai kehidupan manusia akan tidak terhindarkan dari keadaan tumpang tindih, karena kehidupan manusia itu suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan dari keberadaan masyarakat dan tingkah lakunya (Suryadi, 2012: 14).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti lakukan dengan judul *Baritan Sedekah Laut Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Pemalang Tahun 1980 – 2022* adalah dengan menerapkan metode *historis* (Sejarah). Metode sejarah ialah cara bagi seorang sejarawan dalam mendekati objek studi penelitiannya dengan langkah-langkah *dependen* (terstruktur) sehingga akan membuatnya

lebih mudah untuk memperoleh informasi sejarah. Dalam penelitian sejarah, data sangat penting karena tanpa adanya informasi (data) sejarah tidak dapat ditulis (*no data, no history*) (Priyadi, 2013: 111).

Alasan penelitian ini menggunakan metode historis karena metode ini berkaitan dengan asal-usul dan uraian peristiwa atau kejadian masa lampau. Baritan sedekah laut sebagai suatu tradisi atau adat kebiasaan secara turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat, dengan demikian penelitian ini membutuhkan metode historis dalam membuktikan sejarah, prosesi, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kuntowijoyo (1995: 88-105), menjelaskan bahwa ada lima tahap dalam penelitian sejarah meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi (kritik ekstren dan kritik intern), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi). Sementara itu, Priyadi (2011: 3), menjelaskan bahwa metode historis merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif dengan langkah-langkah yang terdiri dari (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Adapun penjelasan langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Secara terminologi, heuristik diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan penemuan. Menurut Priyadi (2011: 28), menuliskan bahwa dalam heuristik dibagi menjadi bahan dokumenter, *manuscript*, atau *handcraft*, sumber lisan dan *arifact*. Adapun sumber sejarah terbagi menjadi tiga, antara lain sumber lisan, tulisan dan sumber benda.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sumber tulisan dan sumber lisan. Peneliti melakukan langkah-langkah *heuristic* mengenai sumber tulisan, dengan studi dokumen terkait dengan sejarah baritan sedekah laut masyarakat Islam pesisir Pemalang. Sementara itu, dalam langkah-langkah mencari sumber sejarah lisan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan kepala desa, tokoh adat, nelayan, ketua KUD Mina Miyoso Makmur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemalang serta Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang. Wawancara

dalam penelitian sejarah sangat penting dilakukan untuk mengetahui fakta baru yang tidak terdapat dalam sumber tulisan atau dokumen. Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara ialah salah satu upaya yang dapat diaplikasikan dalam mengumpulkan data penelitian dari sumber lisan. Dalam wawancara ini, peneliti berhadapan secara langsung tetapi dapat juga memberikan daftar pertanyaan. Proses memperoleh keterangan penelitian dilaksanakan dengan bertatap muka secara langsung antara (peneliti) dengan narasumber (informan sumber sejarah lisan). Hal tersebut dilaksanakan supaya memperoleh sumber data serta informasi akurat dari informan yang dipercaya sebagai sumber sejarah.

Para peneliti saat menghadapi perbedaan sikap pelaku sejarah harus memberikan penjelasan mengenai motif wawancara untuk menutupi kekurangan sumber dokumen serta sumber sejarah lisan dalam merekonstruksi sejarah bangsa yang tidak memiliki sumber (Priyadi, 2014: h. 91).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara sebagai sumber primer. Fokus utama peneliti, yaitu dengan wawancara kepada Pemerintah desa Asemdayong, tokoh adat, nelayan, ketua panitia *baritan*, Pengurus KUD (Koperasi Usaha Desa) Mina Misoyo Makmur Asemdayong dan Dinas Perikanan Kabupaten Pematang Jaya, Dinas Pariwisata Kabupaten Pematang Jaya, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pematang Jaya sehingga akan diperoleh data maupun informasi mengenai deskripsi wilayah desa Asemdayong, sejarah dan prosesi tradisi *baritan sedekah laut*, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *baritan sedekah laut*. Alasan pemilihan informan di atas yaitu, karena para informan tersebut merupakan sumber primer yang mengetahui mengenai sejarah *baritan*,

bagaimana prosesi baritan berlangsung, tujuan, nilai-nilai serta berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya baritan sedekah laut. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Pemalang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang.

b. Studi Dokumen

Dokumen ialah informasi sejarah tertulis yang ditinggalkan oleh seseorang maupun masyarakat dari masa lalu. Dokumen ditulis oleh seseorang yang berasal dari masyarakat sebagai bentuk kecerdasan, sehingga biasanya akan terus diamati serta ditemukan oleh masyarakat mana pun (Priyadi, 2014: 1).

Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan sebagai sumber sekunder dengan mencari sumber-sumber dokumen berupa foto atau gambar maupun sumber dokumen lainnya. Studi dokumen yang peneliti lakukan adalah mengambil dokumentasi dari persiapan baritan sedekah laut, foto prosesi baritan sedekah laut, serta dokumen foto proses wawancara penelitian. Sumber dokumen yang peneliti ambil yaitu Form Penetapan Budaya Baritan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang, serta kumpulan kajian penelitian mengenai baritan sedekah laut Asemdayong, Pemalang.

c. Observasi

Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan peneliti baik dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek suatu penelitian. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan suatu gambaran praktis mengenai perilaku maupun kejadian dalam menjawab suatu pertanyaan.

Dalam penelitian ini, peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian yang berada di Desa Asemdayong untuk melihat dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi serta diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang objektif mengenai sejarah dan

prosesi tradisi baritan sedekah laut, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan sedekah laut.

2. Kritik

Kritik merupakan langkah dalam suatu penelitian untuk menyelidiki atau menilai dari sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik bertujuan untuk meyakinkan sumber-sumber yang ada dan telah diperoleh merupakan sumber yang asli atau tidak. Untuk menghasilkan suatu penelitian yang ilmiah, kritik dilakukan secara ekstern serta intern.

a. Kritik Ekstern

Priyadi (2011: h. 75), menjelaskan bahwa kritik ekstern merupakan kritik untuk mencari keotentikan (keaslian sumber), misalnya, pada sumber lisan dengan memperhatikan kondisi fisik informan dan berkaitan dengan kepribadian informan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan dengan cara mengamati apakah informan tersebut cacat secara fisik atau tidak, daya ingat masih tajam atau tidak, serta adanya unsur keberpihakan atau tidak. Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, peneliti memilih dan memilah sumber buku atau dokumen, dikritik dari sampul kertas, isi serta dicetak sezaman atau tidak.

b. Kritik Intern

Kritik intern ialah kritik yang diperlukan untuk mengevaluasi (menilai) apakah sumber memiliki kredibilitas (dapat dipercaya atau tidak) (Priyadi, 2011: h. 75). Kritik intern dapat dilakukan terhadap sumber sejarah lisan, ditempuh dengan wawancara lebih dari satu sumber sebagai penilaian atau yang dikenal sebagai wawancara simultan (Priyadi, 2011: h. 83).

Kritik intern dilakukan setelah melewati tahap kritik ekstern, dengan cara membandingkan kesaksian, apakah ada kesinambungan atau melenceng. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik intern terhadap sumber tulisan dari sebuah dokumen dengan

memperhatikan isinya, apakah sumber tertulis tersebut dapat dipercaya atau tidak dengan membaca sumber-sumber yang telah terkumpul, mengklasifikasikannya dan dibandingkan satu dengan yang lain.

3. Interpretasi

Kartodirdjo (1992: h. 176), menjelaskan bahwa interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah, terdiri dari (1) *menifact* (kejiwaan), (2) *sosiofact* (hubungan sosial), dan (3) *arifact* (benda). Dalam penulisan sejarah, dibutuhkan dua komponen yang diinginkan, khususnya data sejarah serta interpretasi. Fakta sejarah memiliki kecenderungan untuk diam dan mereka yang menyembunyikan ialah sejarawan melalui interpretasi. Catatan fakta yang tidak ditafsirkan (interpretasi) bukanlah sejarah. Melainkan baru termasuk dalam kategori kronik (Priyadi, 2013: h. 121).

Penafsiran dalam metode sejarah menawarkan dorongan subjektivitas sejarah yang sangat sulit untuk ditafsirkan oleh sejarawan (subjek), sedangkan objeknya ialah kenyataan. Penafsiran metode sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, biologi, arkeologi, serta ilmu sastra (Priyadi, 2011: h. 88-89).

Pada tahap interpretasi ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern serta mengungkap fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan. Caranya dengan menyusun fakta sejarah sesuai dengan keasliannya sehingga memunculkan suatu rangkaian data yang masuk akal dan diterima oleh publik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah metode penelitian yang terakhir. Dalam langkah ini, peneliti mempersembahkan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir serta ditulis dan disusun secara sistematis. Pada hakikatna, penyajian historiografi meliputi (1)

Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan (Priyadi, 2011: h. 92).

Dalam langkah historiografi, peneliti menulis dan menyusun hasil penelitian setelah menempuh 3 metode penelitian sejarah, meliputi heuristik, kritik dan interpretasi. Adapun historiografi dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, yakni sejarah dan prosesi *baritan* sedekah laut, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *baritan* sedekah laut di pesisir Pemalang, terutama di desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

H. Sistematika Penyajian

Untuk lebih mudah dalam memahami isi proposal penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penyajian penelitian sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka dan penelitian relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penyajian.

Bab Kedua, berisi mengenai deskripsi Desa Asemdayong, Kabupaten Pemalang sebagai lokasi penelitian, kepercayaan dan keagamaan masyarakat Desa Asemdayong serta sejarah *baritan* sedekah laut.

Bab Ketiga, berisi prosesi *baritan* sedekah laut di pesisir pemalang, terutama pelaksanaan *baritan* di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Pada bab ini, peneliti menguraikan prosesi berlangsungnya budaya *baritan* sedekah laut dari awal hingga akhir serta perubahan fungsi budaya *baritan* sedekah laut pada masa sekarang.

Bab Keempat, berisi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *baritan* sedekah laut yang meliputi penanaman nilai-nilai karakter dalam budaya *baritan* sedekah laut pesisir Pemalang serta upaya dalam pelestarian budaya *baritan* sedekah laut.

Bab Kelima, berisi mengenai simpulan dan saran.